

## **Kesejahteraan Ayam Petelur (Studi Kasus: PT. ITS Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan)**

### ***Welfare of Layer (Case Study: PT. ITS, Maros Regency, South Sulawesi)***

**Dirga Pranata, Ayu Lestari\***

Jurusan Ilmu Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Alauddin Makassar  
Jl. H.M. Yasin Limpo, Gowa, 92118

\*Email koresponden: ayu.lestari@uin-alauddin.ac.id.

#### **ABSTRAK**

Kesejahteraan ayam petelur berhubungan dengan keadaan fisik dan mental yang sesuai perilaku alami hewan dan perlu diterapkan untuk melindungi hewan. Peternakan ayam petelur sangat rentan melanggar prinsip kesejahteraan hewan karena target produksi yang tinggi namun tuntutan untuk meminimalkan biaya. Penelitian dilakukan di kandang ayam petelur fase *grower* PT. ITS dengan pengamatan, wawancara, dan diskusi secara langsung. Hasil penelitian dianalisis deskriptif sesuai lima prinsip kesejahteraan hewan yakni bebas dari rasa sakit, cedera, dan penyakit, bebas dari rasa lapar dan haus, bebas dari rasa panas dan tidak nyaman, bebas dari rasa takut dan penderitaan, serta bebas mengekspresikan perilaku normal dan alami. Hasil menunjukkan penerapan kesejahteraan hewan di PT. ITS telah dilakukan, tetapi ada juga aspek yang tidak terpenuhi yaitu aspek bebas mengekspresikan perilaku normal dan alami yang belum terlaksana sepenuhnya karena kepadatan rang atau kandang sangat membuat hewan berdesak-desakan sehingga hal ini harus diperbaiki agar ternak dapat terpenuhi aspek kesejahteraannya.

Kata kunci: ayam petelur, *grower*, kesejahteraan hewan

#### **ABSTRACT**

*Animal welfare relates to physical and mental states that conform to the natural behavior of animals and need to be implemented to protect animals. Laying hens are very vulnerable to violating animal welfare principles because of high production targets but demands to minimize costs. The study was conducted in the laying hens of the grower phase of PT. ITS with direct observations, interviews, and discussions. The results were analyzed descriptively according to five principles of animal welfare, namely freedom from pain, injury, and disease, freedom from hunger and thirst, freedom from heat and discomfort, freedom from fear and suffering, and freedom to express normal and natural behavior. The results show that the implementation of animal welfare at PT. ITS has been carried out, but there are also aspects that are not fulfilled, namely the aspect of being free to express normal and natural behavior that has not been fully implemented because the density of the rang or cage makes the animals very crowded so this must be corrected so that the livestock welfare aspects can be met.*

*Keywords: animal welfare, grower, layer*

#### **PENDAHULUAN**

Ayam petelur merupakan ayam yang dipelihara dengan tujuan menghasilkan telur yang produktivitasnya tinggi. Ayam petelur yang ditanam di Indonesia merupakan ayam petelur yang menghasilkan telur berkerabang coklat (Yupi, 2011). Kondisi peternakan ayam petelur sangat rentan melanggar prinsip kesejahteraan hewan karena peternakan mengejar target produksi yang tinggi namun dapat abai dalam memperhatikan kondisi kesejahteraan ternaknya. Berdasarkan Susanti (2015) kesejahteraan hewan adalah segala urusan yang berhubungan dengan keadaan fisik dan mental pada hewan menurut perilaku alami hewan yang perlu diterapkan untuk melindungi hewan dari perlakuan setiap orang yang tidak layak terhadap hewan yang dimanfaatkan manusia. Menurut Winarso (2008), perhatian masyarakat terhadap kesejahteraan hewan terus mengalami peningkatan. Kesejahteraan hewan dapat dilihat dari lima kategori yaitu, lokomosi, interaksi sosial, kualitas lantai, cahaya, udara, kebisingan dan kualitas perawatan manusia terhadap hewan.

Terdapat lima prinsip kebebasan hewan yang disusun oleh *UK Farm Animal Welfare Council* di Tahun 1979 dan masih digunakan sebagai standar hingga saat ini. Lima prinsip tersebut adalah bebas dari rasa sakit, cedera, dan penyakit, bebas dari rasa lapar dan haus, bebas dari rasa panas dan tidak nyaman, bebas dari rasa takut dan penderitaan, serta bebas mengekspresikan perilaku normal dan alami.

Bebas dari rasa sakit dan cedera termasuk di dalamnya ternak dijaga kesehatannya dan dicegah dari kemungkinan mendapat luka dan penyakit, termasuk tindakan pemberian vaksin, vitamin, pengobatan, bebas dari benda-benda yang dapat melukai, hingga dijaga kebersihan lingkungannya guna menghindari penyakit. Bebas dari rasa lapar dan haus berarti ternak diberikan pakan yang bernutrisi dan jumlahnya sesuai kebutuhannya, serta mudah mengakses pakan dan minumannya. Bebas dari rasa panas dan tidak nyaman dilakukan melalui penyediaan kandang yang nyaman ataupun naungan. Suhu, pencahayaan, ventilasi dan kelembaban sesuai kondisi alamiah ternak. Luasan kandang cukup sehingga tidak berdesakan serta jenis kandang disesuaikan dengan jenis ternaknya. Bebas dari rasa takut dan penderitaan dilakukan dengan tidak berlaku kasar pada ternak, memberikan kenyamanan, menghindarkan kebisingan, serta meminimalisir lalu-lalang orang yang tidak berkepentingan. Pencegahan dapat dengan petugas yang tidak bergonta-ganti serta mengenakan pakaian yang sama. Bebas mengekspresikan perilaku normal alami diupayakan melalui penyediaan luasan kandang yang cukup bagi ternak.

Dikarenakan masih banyak usaha atau peternakan yang belum menerapkan kesejahteraan hewan secara maksimal baik dari segi perkandangan, pemberian pakan dan minum, dan kenyamanan ternak yang berisiko membuat ternak mengalami stres dan merasa tertekan di dalam kandang, sehingga melatar belakangi penelitian untuk mengetahui penerapan kesejahteraan hewan (*animal welfare*) di PT. ITS, Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yaitu di PT. ITS, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian dilakukan dengan pengamatan/observasi secara langsung pada setiap kegiatan, sarana, dan pra-sarana di kandang ayam petelur fase *grower*. Selain itu dilakukan wawancara dengan populasi pada penelitian yakni pegawai di PT. ITS. Alat yang digunakan yakni borang yang disusun berdasarkan standar kesejahteraan hewan *UK Farm Animal Welfare Council*. Hasil penelitian dianalisis deskriptif guna memperoleh gambaran penerapan kesejahteraan hewan di lokasi penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penerapan Bebas dari Rasa Sakit, Cedera dan Penyakit

Indikator terlaksananya aspek kesejahteraan hewan dengan penerapan bebas dari rasa sakit, cedera dan penyakit di kandang *grower* di PT. ITS ialah tersedianya kandang yang layak secara ukuran bagi ayam. Bagian dinding terbuat dari rang besi yang tidak melukai atau mencederai ayam. Rang kandang biasanya diganti dengan rang baru ketika sudah digunakan untuk waktu tertentu dan tidak layak pakai.

Pengendalian penyakit di PT. ITS yaitu dengan rutin melakukan vaksinasi dan pemberian vitamin melalui air minum. Hal itu dilakukan untuk mencegah ternak dari penyakit yang kemungkinan dapat menyerang. Salah-satu vaksin yang diberikan kepada ternak yaitu vaksin *Coryza* untuk menangkal penyakit *Coryza*. Vaksin tersebut diberikan di pagi hari setelah ayam umur 42-56 hari setelah diberikan pakan. Tujuan vaksinasi secara rutin dan bertahap bertujuan agar ternak mendapat kekebalan alami dari vaksin yang disuntikkan kedalam tubuh ternak. Adapun jenis vaksin lain yang dilakukan adalah *Newcastle Disease* (ND), Gumboro, *Coryza*, *Infeksi Laryngotracheitis* (ILT), *Egg Drop Syndrom* (EDS), dan *Avian Influenza* (AI). Hal ini sesuai dengan pendapat Rahadi (2012) program vaksinasi yang dilakukan di peternakan ayam petelur

diharapkan agar ayam petelur memperoleh kekebalan terhadap penyakit. Ditambahkan oleh Sugiharto (2015), yaitu dengan melakukan tindakan pencegahan penyakit dan jika telah terkena penyakit maka harus mendapatkan diagnosa dan terapi yang tepat. Selama pemeliharaan haruslah menjalankan program kesehatan yang telah ditetapkan, menggunakan sebisa mungkin teknik *non-invasif*.

Berdasarkan hal tersebut kandang ayam *grower* di PT. ITS telah menerapkan dengan baik aspek bebas dari rasa sakit, cedera dan penyakit. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahadi (2012), kandang harus dapat menciptakan iklim yang cocok dinikmati ternak, sehingga memungkinkan produksi tinggi. Kesemuanya menyangkut penilaian; ukuran kandang, suhu dan kelembapan, arah dan hadap kandang, atap kandang, ventilasi, dasar kandang, cahaya, kepadatan kandang dan komposisi kandang.

#### **Penerapan bebas dari rasa lapar dan haus.**

Indikator terlaksananya aspek kesejahteraan hewan dengan penerapan bebas dari rasa lapar dan haus di kandang *grower* di PT. ITS ialah tersedianya pakan dan air minum yang cukup. Dengan pola pemberian pakan 2 (dua) kali sehari yaitu pukul 07.00 dan 13.00 WITA setiap harinya, dan untuk pemberian air minum dilakukan secara *ad libitum* (secara terus menerus) yang tentu saja memenuhi aspek rasa lapar dan haus hewan ternak. Pakan yang diberikan telah dicampur terlebih dahulu dengan pakan komplit untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan nutrisi dan juga kebutuhan lainnya.

Komposisi pakan yang diberikan kepada ternak bermacam-macam tergantung dari umur dan fasenya, seperti pada ayam fase *grower* diberikan pakan komersil. Hal ini ditujukan agar ternak dapat memenuhi kebutuhan dan keperluan metabolisme sehari-harinya. Metode pemberian pakan yang dilakukan di kandang *grower* yaitu langsung ditaburkan diatas tempat pakan secara merata, lalu setelah itu biasanya peternak kembali lagi meratakan pakan yang diberikan. Tempat pakan didalam kandang berada tepat di depan rang ayam jadi ayam tidak kesulitan mencapai pakan, begitu pula dengan *nipple* air minum yang berada diatas rang, sehingga ketika haus ayam langsung mengangkat kepala dan tidak kesulitan untuk mematak *nipple*.

Pencampuran bahan pakan yang dilakukan PT. ITS sesuai dengan pendapat Rahadi (2012), bahan pakan mengandung nutrisi yang berdasarkan sifat-sifat fisika, kimiawi dan hayatinya terdiri dari 6 golongan yaitu: air, protein, lemak, hidrat arang, zat anorganik, dan vitamin-vitamin. Komposisi dan kadar zat-zat tadi tidak sama disetiap bahan pakan, sehingga perlu diadakan pemilihan bahan pakan yang memiliki angka kemanfaatan yang tinggi.

Metode pemberian pakan yang dilakukan juga sesuai dengan pendapat Rahadi (2012), Pemberian pakan priode *grower* diberikan dua kali sehari pada pukul 07.00 dan 13.00 WIB. Pemberian dilakukan secara *feed intake* terkontrol dengan kadar energi metabolisme sebesar 2850 dan kadar protein 20%, air minum diberikan secara *ad libitum* dan untuk membantu manambah nafsu makan biasanya air minum dicampur dengan vitamin.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa PT. ITS memperhatikan ternaknya dengan memperhatikan pemberian pakan dan juga air minum, sehingga dengan hal tersebut peternakan telah menerapkan dengan baik aspek bebas dari rasa lapar dan haus. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiharto (2015), yaitu bebas dari rasa lapar dan haus dapat dilakukan dengan pemberian pakan minum yang *ad libitum* dan kemudahan hewan dalam mengakses pakan dan minum kapanpun mereka kehendaki. Selain itu jenis pakan yang diberikan haruslah sesuai dengan pakan alami dengan kandungan nutrisi yang seimbang.

#### **Penerapan Bebas dari Rasa Panas dan Tidak Nyaman**

Indikator terlaksananya aspek kesejahteraan hewan dengan penerapan bebas dari rasa panas dan tidak nyaman di kandang *grower* ini ialah ternak terlindung dari sinar matahari dengan adanya atap kandang yang terbuat dari seng. Air minum ketika siang hari dibiarkan mengalir agar tidak panas ketika ternak ingin minum.

Rataan suhu di dalam kandang ketika siang hari sekitar 31° C dan di luar kandang sekitar 32° C, dan ketika pagi hari dan menjelang malam hari suhunya hampir sama yaitu di sekitar 25° C-28° C. Hal ini menunjukkan ternak bebas dari rasa panas dan tidak nyaman. Keadaan atau kondisi suhu di dalam kandang tersebut sudah baik untuk ayam petelur tahap *grower*. Setiawati, *et al.* (2016), menyatakan rata-rata persentase HDP (Hen Day Production) pada kandang dengan suhu 18° C dan 30° C tidak berbeda secara statistik meskipun HDP pada suhu 18° C lebih tinggi, sehingga ayam petelur yang sedang memproduksi berkisar antara 100 g-120 g/ekor/hari.

Hasil pengamatan dalam pemberian pakan dan air minum di PT. ITS sesuai dengan pendapat Sugiharto (2015), yaitu dengan memperhatikan kebutuhan hewan terhadap tempat tinggal yang sesuai atau pemberian naungan atau sarang yang sesuai, serta memperhatikan faktor lingkungan meliputi temperatur, kelembaban, ventilasi dan pencahayaan yang harus sesuai dengan kondisi alamiah hewan yang bersangkutan. Menurut Gustira, *et al.* (2015), suhu kandang yang nyaman diduga menyebabkan nafsu makan ayam relatif sama pada semua perlakuan tingkat kepadatan kandang. Walaupun kepadatan kandang 15 ekor/m<sup>2</sup> populasi ayam petelur awal *grower* lebih padat, namun keadaan tersebut tidak berpengaruh terhadap nafsu makan ayam sehingga konsumsi ransum relatif sama dan tidak berbeda nyata.

Faktor dan pengaruh panas matahari sangat diperhatikan di kandang *grower* PT. ITS, hal ini diperuntukkan agar ayam tidak merasakan panas yang terlalu terik dan hewan merasa gelisah. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiawati, dkk. (2016) bahwa suhu tinggi menyebabkan ayam melakukan panting sehingga terjadi penurunan konsentrasi CO<sub>2</sub> di dalam darah. CO<sub>2</sub> yang dikeluarkan pada saat panting bersamaan dengan air dan panas tubuh. Berkurangnya CO<sub>2</sub> dalam darah mempengaruhi proses pembentukan kerabang. Terbentuknya kerabang karena adanya ion kalsium dan ion karbonat. Dijelaskan oleh Hincke *et al.* (2012) bahwa cangkang telur terbentuk dari pengendapan kalsium karbonat pada serat membran luar. Proses ini terjadi di ruang ekstraseluler antara membran cangkang yang melebar yang menyelimuti albumen yang terhidrasi dan mukosa dinding uterus.

#### **Penerapan Bebas dari Rasa Takut dan Penderitaan**

Indikator terlaksananya aspek kesejahteraan hewan dengan penerapan bebas dari penderitaan di kandang *grower* di PT. ITS salah satunya ialah adanya tempat pembakaran bangkai. Ayam yang telah mati yang langsung dibawa ke pembakaran ketika ditemukan mati di dalam kandang. Tempat pembakaran terletak di luar lokasi kandang, sehingga ternak lainnya tidak melihat ternak yang mati dibakar di pembakaran. Ternak-ternak di dalam kandang juga selalu diperhatikan setiap hari, jika terlihat ada ternak yang sakit maka langsung dipindahkan ke tempat yang kosong atau ternak yang sering dipatok oleh ternak lainnya maka langsung dipisah, sehingga ternak merasa nyaman dan tidak terganggu.

Para pegawai di dalam kandang biasanya menggunakan seragam harian yang dipakai ketika memberikan pakan dan mengalirkan air minum, sehingga ternak tidak kaget ketika melihat orang baru atau orang asing yang memasuki kandang karena telah terbiasa dengan baju kerja harian pegawai. Sesuai dengan hal tersebut maka prinsip ternak bebas dari rasa takut telah dipenuhi.

Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa PT. ITS memperhatikan ternaknya dengan mengecek ternak dan segera membawa ternak yang mati ke pembakaran sehingga ternak yang lainnya tidak stress. Sugiharto (2015) menyatakan dengan menghindari prosedur atau teknik yang menyebabkan rasa takut dan stres pada hewan dan memberikan masa transisi dan adaptasi sebelum penelitian berlangsung (adaptasi terhadap lingkungan baru, petugas kandang baru, pakan baru, atau prosedur baru). Pengamatan di atas juga sependapat dengan Thaha *et al.* (2021), Ternak yang sakit juga seluruhnya mendapatkan perhatian dari pemilik/pekerjanya. Umumnya tindakan yang dilakukan berupa isolasi yaitu memisahkan antara unggas yang sakit dan sehat.

#### **Penerapan Bebas Mengekspresikan Perilaku Normal dan Alami**

Indikator terlaksananya aspek kesejahteraan hewan dengan penerapan bebas mengekspresikan perilaku normal dan alami di kandang *grower* di PT. ITS ialah terjaminya keleluasaan ternak didalam kandang, dengan memperhatikan luas dan isi kandang. Namun di peternakan ini, dalam 1 rang terdapat 3 ekor sampai 4 ekor ayam, yang tentu saja menghambat atau membatasi gerak ayam. Adapun rang yang berisi 2 ekor ayam biasanya berisi ayam yang sakit atau sering dipatok oleh ternak lainnya, sehingga hal tersebut juga dapat diartikan memenuhi kriteria bebas mengekspresikan perilaku ternak tersebut. Tetapi pada kondisi umum kandang biasanya berisi 4 ekor ayam dalam satu rang, sehingga hal tersebut tidak memenuhi prinsip untuk ternak bebas mengekspresikan perilaku normal dan alami. Seharusnya dalam satu rang maksimal hanya berisi 2 ekor ayam.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa PT. ITS kurang memperhatikan keleluasaan ternaknya dengan memaksa ternak berdesak-desakan dalam satu rang. Sehingga dari pengamatan tersebut kandang ayam *grower* di PT. ITS tidak menerapkan dengan baik aspek bebas mengekspresikan perilaku normal dan alami. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Priyatno (2004), yang mengatakan kandang sebaiknya dibuat dengan sistem dinding terbuka agar hembusan angin dapat masuk dengan leluasa karena hembusan angin yang cukup akan mengurangi udara panas dalam kandang. Kandang pemeliharaannya menggunakan sistem baterai yaitu kandang berbentuk sangkar yang disusun berderet, setiap ruangan kandang hanya dapat menampung satu-dua ekor ayam.

Kepadatan kandang juga berpengaruh pada konsumsi pakan dan air minum, dikarenakan akan membuat suhu badan hewan ternak juga ikut meningkat. Tetapi hal itu dapat dioptimalkan melalui sirkulasi udara dan juga pengaturan suhu yang baik didalam kandang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Gustira *et al.* (2015). Fakta penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat kepadatan kandang tinggi (15 ekor/m<sup>2</sup>) ayam petelur fase awal *grower* mengalami cekaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan kepadatan kandang 6, 9, dan 12 ekor/m<sup>2</sup>, tetapi ayam pada kepadatan kandang 15 ekor/m<sup>2</sup> tersebut masih dapat mengatasi cekaman karena suhu di lingkungan masih berada pada kisaran suhu yang nyaman. Pada kisaran suhu nyaman (*comfort*) penggunaan ransum oleh ternak efisien untuk pertumbuhan karena ternak tidak perlu mengeluarkan energi yang diperoleh dari ransum untuk mengatasi keadaan lingkungan.

### KESIMPULAN

Penerapan kesejahteraan hewan di PT. ITS telah dilakukan secara maksimal dan kontinyu, sehingga hal tersebut dapat mendorong produktivitas ternak, dikarenakan hewan merasa telah aman dan sejahtera dan terhindar dari rasa tidak nyaman selama didalam kandang. Tetapi ada aspek yang tidak terpenuhi yaitu aspek bebas mengekspresikan perilaku normal dan alami yang belum terlaksana sepenuhnya karena kepadatan rang atau kandang sangat membuat hewan berdesak-desakan sehingga memungkinkan ternak terinjak yang dapat berakibat kematian pada hewan didalam kandang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Gustira D.E., Riyanti, & Kurtini, T. (2015). Pengaruh kepadatan kandang terhadap performa produksi ayam petelur fase awal *grower*. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 3(1): 87-92.
- Hincke, M.T., Nys, Y., Gautron, J., Mann, K., Navarro, A.B.R., & Mc. Kee, M.D. (2012). The eggshell: structure, composition and mineralization. *Frontiers in Bioscience* (17): 1266-1280.
- Priyatno. (2004). *Membuat kandang ayam*. Cetakan ke-8. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rahadi, S. (2012). *Manajemen peternakan ayam petelur*. Malang: CV Diaspora Publisher.
- Setiawati, T., Afnan, R., Ulupi, N. (2016). Performa produksi dan kualitas telur ayam petelur pada sistem litter dan cage dengan suhu kandang berbeda. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, 4(1): 197-203.

- Sugiharto, P.D.S. (2015). Kesejahteraan dan metode penelitian tingkah laku unggas. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Susanti, Hidayati, N.A., Afriyansyah, B. (2015). Penerapan kesejahteraan hewan pada beberapa peternakan ayam ras pedaging (studi kasus di kabupaten bangka). *Ekotonia*, 2 (1): 49-57. <https://doi.org/10.33019/ekotonia.v2i1.468>.
- Thaha, A.H., Halim, I.N., Mappanganro, R., Syam, J., & Suarda, A. (2021). Evaluasi penerapan kesejahteraan hewan pada tempat pemotongan unggas di Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 7 (1): 81-91. DOI: <https://doi.org/10.24252/jiip.v7v1.20335>.
- Winarso, A. (2008). Kajian kesejahteraan hewan ternak dalam ajaran agama Buddha, Hindu, Yahudi, Nasrani, dan Islam. [Skripsi, Institut Pertanian Bogor]. Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor.
- Yupi. (2011). Analisis usaha tani ayam ras petelur. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah.